

EFEKTIFITAS PEMBELAJARAN MATA KULIAH BALAGHAH DENGAN STRATEGI PEMBELAJARAN THINK TALK WRITE PADA MAHASISWA SEMESTER IV PRODI PENDIDIKAN BAHASA ARAB UNISDA LAMONGAN

Khoirotun Ni'mah, M.Pd.¹
khoirotunnikmah@unisda.ac.id

Abstract: Latar belakang penelitian ini berawal dari observasi yang dilakukan peneliti pada mahasiswa didapatkan bahwa mahasiswa merasa kesulitan dalam memahami pokok bahasan pada mata kuliah Balaghah. Sebagian mahasiswa pasif hanya menjadi pendengar setia saja ketika temannya presentasi depan kelas dan tidak bertanya, sehingga hasil yang didapatkan belum bisa seperti yang diharapkan. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*). Berdasarkan hasil pengolahan data dan pembahasan hasil penelitian ini, maka kesimpulan yang didapatkan adalah sebagai berikut: (1) Strategi Think Talk Write sangat efektif digunakan dalam proses pembelajaran mata kuliah balaghah hal ini dapat diketahui pada siklus II pertemuan I dengan presentase yang didapatkan sebesar 85%. Ini menunjukkan bahwa aktivitas mahasiswa pada pertemua pertama meningkat 10% dari kegiatan pembelajaran pada siklus I pertemuan kedua. Pada siklus II pertemuan II dengan presentase yang didapatkan sebesar 90%. Ini menunjukkan bahwa aktivitas mahasiswa pada pertemuan kedua juga sudah mencapai ketuntasan minimal yang ditetapkan yaitu 80%. (2) Hasil belajar mahasiswa pada siklus II, mahasiswa yang mendapat nilai dengan kriteria tuntas sebanyak 18 mahasiswa dengan presentase yang didapatkan sebesar 90% dan mahasiswa yang mendapatkan nilai dengan kriteria tidak tuntas sebanyak 2 mahasiswa dengan presentase yang didapatkan sebesar 10%. Nilai ini sudah meningkat jika dibandingkan dengan siklus I dari 65% menjadi 90%.

Kata Kunci: Mata kuliah Balaghah, Strategi Pembelajaran Think Talk Write

PENDAHULUAN

Semua individu membutuhkan Pendidikan dalam kehidupannya. Dengan pendidikan maka, akan terjadi perubahan ke arah yang lebih baik. Salah satu wujud dari kebudayaan manusia yang dinamis dan menjadi syarat perkembangan adalah pendidikan. Dunia pendidikan akan berkembang dengan pesat, jika tugas guru atau pendidik untuk mencerdaskan warga negara terlaksana dengan baik melalui pemberian hak belajar kepada peserta didik untuk bersiap-siap dalam menghadapi persaingan

¹ Dosen Tetap Fakultas Agama Islam Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Universitas Islam Darul Ulum Lamongan

global. Pendidikan di Indonesia menginginkan masyarakatnya menjadi lebih maju dari berbagai aspek pemikiran, keterampilan dan sikap.²

Untuk merealisasikan pendidikan yang optimal sangatlah sulit. Salah satu cara yang dilakukan oleh pemerintah adalah memperbaiki kurikulum. Kurikulum merupakan alat dalam terselenggaranya pendidikan, karena dengan kurikulum seluruh kegiatan belajar mengajar akan berjalan dengan baik.

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 pasal (1) ayat (19) menjelaskan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan oleh guru sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan.

Bahasa Arab mempunyai karakteristik yang berbeda dengan bahasa-bahasa lain di dunia. Diantara karakteristik bahasa adalah *i'rab*. Para ahli bahasa menyebutkan karakteristik Bahasa Arab adalah kosakatanya yang kaya, banyak sinonimnya, ada lafadh-lafadh antonimnya dan bentuk jamaknya bermacam-macam. Diantara karakteristik bahasa Arab yang lain adalah majas. Orang Arab mampu menjelaskan makna balaghah sesuatu. Ada kalimat yang mengandung makna *qosr* yang membatasi maknanya, dan kalimatnya mengandung perumpamaan dan hikmah.³

Ilmu Balaghah merupakan mata kuliah yang wajib diampu oleh mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Arab UNISDA Lamongan. Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Arab UNISDA Lamongan didapatkan bahwa mahasiswa merasa kesulitan dalam memahami pokok bahasan pada mata kuliah Balaghah. Sebagian mahasiswa pasif hanya menjadi pendengar setia saja ketika temannya presentasi depan kelas dan tidak bertanya, sehingga hasil yang didapatkan belum bisa seperti yang diharapkan.

Hal ini dapat diantisipasi dengan diterapkannya strategi pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran yang diterapkan oleh peneliti adalah pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write*. Model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write* adalah suatu model pembelajaran yang diterapkan dengan proses berpikir, berbicara, dan menulis. Melalui model pembelajaran ini peneliti berharap proses pembelajaran

2 Erin Setiyaningrum and Istiqomah, "Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Think – Talk - Write Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas Vii Smp Negeri 3 Magelang," *Union* 3, no. 1 (2015): 9–16.

3 Fathur Rohman. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. (Malang: Madani. 2015) Hal. 13-14

mata kuliah Balaghah menjadi lebih menyenangkan dan mahasiswa juga lebih aktif sehingga hasil belajar mahasiswa di mata kuliah Balaghah ini menjadi lebih baik.

KAJIAN TEORI

Strategi Pembelajaran *Think Talk Write*

Strategi pembelajaran adalah rencana, aturan-aturan, langkah-langkah dan sarana dan prakteknya akan dilaksanakan oleh guru/pendidik yang dimulai dari kegiatan pembukaan sampai penutupan dalam proses pembelajaran di dalam kelas untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Karena strategi mengajar merupakan operasionalisasi metode pembelajaran, maka strategi memuat gaya yang akan dilakukan guru untuk menyusun materi pelajaran, seni mengajar yang ditampilkan oleh guru serta media dan sarana dalam berbagai bentuk yang digunakan oleh guru dalam proses kegiatan pembelajaran. Pengaturan, penyusunan dan gaya mengajar semua ini sangat tergantung kepada guru. Begitupun juga ketrampilan dalam mengelola kelas, perbedaan situasi, kondisi dan karakteristik siswa. Kita tidak bisa mengatakan bahwa suatu strategi adalah yang paling baik dan paling cocok digunakan dalam pembelajaran siswa di kelas dalam segala situasi dan kondisi pembelajaran. Perlu kita ketahui bahwa perbedaan tujuan, materi, karakteristik siswa, dan perbedaan guru membutuhkan strategi yang berbeda dalam prakteknya.⁴

Pembelajaran kooperatif adalah salah satu model pembelajaran yang menggunakan sistem pengelompokan / tim kecil yaitu anggota kelompoknya antara empat sampai enam orang yang memiliki latar belakang akademik, jenis kelamin, ras atau suku yang berbeda. Mahasiswa dibagi menjadi kelompok kecil kemudian diarahkan untuk mempelajari materi balaghah yang telah ditentukan. Dengan terbentuknya kelompok kecil ini diharapkan mahasiswa ikut terlibat aktif dalam proses berfikir di kegiatan belajar mengajar. Sehingga dalam aktivitas pembelajaran akan berpusat pada mahasiswa, yaitu mempelajari materi pelajaran yang diajarkan serta berdiskusi untuk memecahkan masalah.⁵

4 Bisri Mustofa, Abdul Hamid, Metode dan Strategi Pembelajaran Bahasa Arab, (Malang: UIN Maliki Press). 2016. Hal. 67

5 Wina sanjaya. Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pembelajaran. (Jakarta: Kencana Prenadamedia.2013) Hal. 242

Menurut Hamdayana, ada empat tahap penting yang harus dikembangkan dan dilakukan dalam model strategi pembelajaran *Think Talk Write* yaitu: 1) Berpikir (*Think*), dalam aktifitas berpikir ini kita bisa melihat ketika proses membaca suatu teks bacaan, setelah itu peserta didik membuat catatan dari materi yang sudah dibaca. Pada tahapan ini jawaban (strategi penyelesaian) harus dipikirkan oleh peserta didik secara individu, membuat catatan dari materi yang sudah dibaca, baik itu berupa apa yang diketahuinya, maupun langkah-langkah penyelesaian dalam bahasanya sendiri. Membuat catatan kecil dapat meningkatkan siswa dalam berpikir dan menulis. 2) Berbicara (*Talk*), tahap yang dilakukan setelah berpikir yaitu berbicara. Pada tahapan ini peserta didik akan berkomunikasi dengan temannya dengan menggunakan kata-kata dan bahasa yang mereka pahami. Hal ini dapat memungkinkan bagi peserta didik agar terampil berbicara. Peserta didik melakukan diskusi agar dapat berkomunikasi di dalam kelas. Fase talk ini termasuk sarana untuk mengungkapkan gagasan dan merefleksikan pemikiran siswa. 3) Menulis (*Write*), pada tahapan ini peserta didik diharapkan menuliskan hasil diskusi pada kertas yang telah disediakan. Setelah berdiskusi dengan antar teman peserta didik dapat mengkonstruksi idenya dan mengungkapkannya melalui tulisan. Pengembangan konsep siswa dapat dilihat oleh guru dari menulis. 4) Presentasi, kegiatan ini diharapkan supaya siswa dapat berbagi pendapat di ruang lingkup yang lebih besar, yaitu bertukar pikiran dengan teman satu kelas.⁶

Manfaat *Think Talk Write* adalah sebagai berikut:

1. Dengan model pembelajaran *Think Talk Write*, siswa akan mudah dalam mengkonstruksi pengetahuan siswa sendiri sehingga konsep pemahaman siswa menjadi lebih baik. Selain itu siswa juga dapat mendiskusikan dan mengkomunikasikan pemikirannya dengan temannya sehingga siswa dapat saling membantu dan saling bertukar pikiran. Hal ini siswa dapat terbantu dalam memahami materi yang akan diajarkan oleh guru.
2. Dengan model pembelajaran *Think Talk Write*, siswa akan terlatih untuk menuangkan hasil diskusinya berbentuk tulisan secara sistematis sehingga siswa akan lebih mudah memahami materi yang akan diajarkan dan siswa dapat terbantu untuk mengkomunikasikan ide-idenya dalam bentuk tulisan.

⁶ Hamdayana, Jumanta. Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan berkarakter. (Ghalia Indonesia: Bogor 2014). Hal. 216

3. Dengan model pembelajaran *Think Talk Write*, guru akan lebih mudah dalam melaksanakan pembelajaran karena siswa dituntut untuk lebih aktif dan melaksanakan tiga aktifitas yaitu berpikir, berbicara serta menulis sehingga siswa akan mudah memahami pelajaran yang disampaikan oleh guru di kelas.⁷

Kelebihan strategi pembelajaran *Think Thalk Write* ini adalah peserta didik dapat mengembangkan pemecahan masalah untuk memahami materi ajar, keterampilan berpikir peserta didik dapat dikembangkan dengan kritis dan kreatif, peserta didik dapat dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran melalui interaksi dan diskusi kelompok, dan peserta didik dibiasakan untuk berpikir dan mengkomunikasikannya dengan teman, guru dan bahkan dirinya sendiri.⁸

Kelemahan strategi pembelajaran *Think Talk Write* adalah peserta didik akan merasa kehilangan kemampuan dan kepercayaan ketika mereka bekerja dalam kelompok, hal ini disebabkan oleh peserta didik yang biasa aktif dikelas banyak mendominasi dalam berdiskusi. Oleh sebab itu pendidik harus benar-benar mempersiapkan media dengan matang dalam menerapkan strategi pembelajaran ini agar tidak mengalami kesulitan.⁹

Ilmu Balaghah

Balâghah secara etimologi adalah *al-wusûl wa al-intihâ'* (sampai dan berakhir). *Balâghah* secara terminologi hanya ditempatkan sebagai sifat yang melekat pada *kalâm* (*balâghatu al-kalâm*) dan sifat yang melekat pada *mutakallim* (*balâghatu al-mutakallim*). **Balâghat al-kalâm**, berarti mencari kalimat yang sesuai dengan maksud yang dikehendaki, dengan kata-kata yang fasih baik ketika *mufrad* maupun *murakkab*. Sedangkan kalimat yang *bâligh* (*al-kalâm al-balîgh*) adalah kalimat yang mampu mengejawentahkan ide penutur untuk disampaikan kepada lawan tutur (pendengar) dengan gambaran ide yang tidak berubah pada keduanya. Sedangkan **balâghat al-mutakallim**, berarti kemampuan diri untuk mencipta kalimat yang *balîgh* (*fasîh* dan mengena sasaran).¹⁰ Dari terminologi di atas nampak jelas bagaimana *balâghah* mempunyai peran komunikatif—stimulus dan respon—dengan kalimat yang tidak ambigu dan mampu mewakili ide

7 Ibid. Hal: 221

8 Setyaningrum and Istiqomah. *ibid*

9 Hamdayana, Jumanta. *ibid*

10 Ahmad Hasyimi. *Jawâhir al-Balâghah*. Beirut : Dâr al-Fikri. 1994. hlm. 28-31

penutur. *Al-Fashâhah* dalam istilah ilmuwan *balâghah* diartikan sebagai ungkapan yang jelas dan gamblang, mudah difahami dan benar strukturnya, sebagaimana biasa digunakan oleh para penyair dan penulis.¹¹

Fashâhah terdapat dalam kata (*al-mufrad*), kalimat (*al-kalâm*) dan penutur (*al-mutakallim*). Sedangkan *balâghah* hanya bersinggungan dengan kalimat (*al-kalâm*) dan penutur (*al-mutakallim*)-nya saja.¹² Dari pengertian *balâghah* dan *fashâhah* diatas nampak jelas bagaimana *balâghah* mensyaratkan aspek eksternal bahasa, yakni sampai dan mengenanya ide kalimat kepada lawan tutur. *Balâghah* menempatkan kalimat sebagai proses sampainya makna dari stimulus ke responden, tidak hanya pada aspek internal kalimat saja (*mufrad*), pendek kata kalimat yang *balîgh* mesti *fashîh* dan tidak sebaliknya.

Balâghah dalam terminologi ilmu berarti sebuah kemampuan untuk mengungkapkan apa yang ada dalam fikiran dengan ungkapan yang jelas maknanya dan benar strukturnya, sangat berkaitan erat dengan sastra bahkan awalnya mencakup ilmu sastra dengan segala macam bentuk dan keindahannya.¹³ *Balâghah* dalam pengertian ini sering dipadankan dengan retorika, Gorys Keraf mengartikan retorika sebagai suatu teknik pemakaian bahasa sebagai seni, baik lisan maupun tertulis, yang didasarkan pada suatu pengetahuan yang tersusun dengan baik.¹⁴

Ilmu Balâghah, sebagaimana ilmu lain berawal dari sebuah proses penalaran untuk menemukan premis-premis pengetahuan yang dianggap benar untuk kemudian disatukan menjadi kumpulan teori. Setelah teori itu terkumpul secara generik dengan pembagian-pembagian yang spesifik, maka ada kecenderungan untuk mempelajari bagian-bagian tersebut secara parsial—banyak yang menyebut al-Sakkâki sebagai tokoh yang mengubah *balâghah* dari *shinâ'ah* menjadi *ma'rifah*—dari induktif menjadi deduktif. Dari paparan tersebut tersirat bahwa setiap ilmu mempunyai obyek kajian yang membatasi ruang gerak keilmuan tertentu, agar jelas dan tidak mengaburkan pembahasan.

11 Ibid. Hal. 7

12 Majdi Wahbah dan Kamil Muhandis. *Mu'jam al-Musthalahât al-'Arabiyyah fi al-Lughah wa al-Adab*. (Beirut: Maktabah Lubnan. Cet. II). 1983. hlm. 260.

13 Ibid. Hal. 259

14 Gorys Keraf. *Diksi dan Gaya Bahasa*. (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. Cet. XIV). 2004.

Sastra yang merupakan ekspresi merdeka, bukan sesuatu yang tanpa aturan dan rumusan. Hal ini bisa dibuktikan dengan munculnya beragam ilmu sastra yang menentukan kualitas karya sastra yang dianalisa. Dalam tradisi ilmu sastra Arab, *balâghah* setelah menjadi ilmu mempunyai rumusan-rumusan tertentu yang digunakan sebagai basis konkretisasi sastra dan tolak ukur keindahan dan ke-*balâghah*-an karya sastra. *Balâghah* merupakan ilmu sastra di atas kajian morfologi dan sintaksis, kajian *balâghah* berpijak pada kedua ilmu tersebut, yang secara teori prasyarat mempelajari *balâghah* harus menguasai morfologi (*sharf*) dan sintaksis (*nahw*).

Susunan pengetahuan yang berupa komulasi aturan-aturan *pragmatik* dan estetika kalimat itulah yang dalam bahasa Arab kemudian disebut sebagai *Ilmu Balâghah*. *Balâghah* mempunyai tiga cabang ilmu yaitu (1) *Ilmu al-Ma'âni* (2) *Ilmu al-Bayân*, dan (3) *Ilmu al-Badî'*, ketiganya mempunyai obyek kajian yang masing-masing saling melengkapi.

a. *Ilmu Ma'âni*

Ilmu Ma'âni adalah dasar-dasar dan kaidah-kaidah yang menjelaskan pola kalimat berbahasa Arab agar bisa disesuaikan dengan kondisi dan tujuan yang dikehendaki penutur. Tujuan '*ilmu al-ma'âni* adalah menghindari kesalahan dalam pemaknaan yang dikehendaki penutur yang disampaikan kepada lawan tutur. Ilmuan bahasa yang dianggap sebagai pencetus Ilmu Bayan adalah 'Abdul Qâhir al-Jurjani (w. 471 H).¹⁵ Dari terminologi '*ilmu al-ma'âni* yang ingin menyelaraskan antara teks dan konteks, maka obyek kajiannya-pun berkisar pada pola-pola kalimat berbahasa arab dilihat dari pernyataan makna dasar *ashly*, bukan *tab'iy* yang dikehendaki oleh penutur. Menurut as-Sakkâki, yang dikehendaki oleh pembacaan model *ma'âni* bukan pada struktur kalimat itu sendiri, akan tetapi terdapat pada "makna" yang terkandung dalam sebuah tuturan. Jadi yang terpenting dalam pembacaan *ma'ani* adalah pemahaman pendengar terhadap tuturan penutur dengan pemahaman yang benar, bukan pada tuturan itu secara otonom.¹⁶ Adapun

15 Ahmad al-Hasyimi. Ibid. Hal. 39-40.

16 Yûsuf ibn Abi Bakar Ya'kub ibn 'Ali al-Sakkâki. Miftâhul 'Ulûm. (Beirut : Dâru al-Kutub al-'Ilmiyyah. Cet. II). 1987. hal. 161

obyek kajian *Ilmu Ma'ani* adalah tema-tema berikut, (1) *Kalâm Khabar* (2) *Kalâm Insyâ'* (3) *al-Qasr* (4) *Îjaz*, *Ithnab* dan *Musâwah*.

b. *Ilmu Bayân*

Al-Bayân secara etimologi berarti penyingkapan, penjelasan dan keterangan. Sedangkan secara terminologi, *Ilmu Bayân* berarti dasar dan kaidah-kaidah yang menjelaskan keinginan tercapainya satu makna dengan bermacam-macam metode (gaya bahasa), bertujuan menjelaskan rasionalitas semantis dari makna tersebut.¹⁷ Berawal dari pengertian Ilmu Bayan yang berisi bermacam-macam metode untuk menyampaikan makna, maka obyek kajiannya berkisar pada berbagai corak gaya bahasa yang merupakan metode penyampaian makna. Obyek kajian ilmu Bayan meliputi: (1) *Tasybîh* (2) *Majâz*, dan (3) *Kinâyah*.

c. *Ilmu Al-Badî'*

Al-Badî' secara etimologi adalah kreasi yang dicipta tidak seperti ilustrasi yang telah ada. Secara terminologi, *Ilmu Badi'* adalah ilmu yang mempelajari beberapa model keindahan *stylistika*, beberapa *pepaês* ornamen perhiasan kalimat yang menjadikan kalimat indah dan bagus, menyandangi kalimat dengan kesantunan dan keindahan setelah disesuaikan dengan situasi dan kondisi.¹⁸ Secara gais besar *ilmu badi'* mempunyai dua obyek kajian, yaitu *al-Muhassinât al-Lafdziyyah* (keindahan ujaran) dan *al-Muhassanât al-Ma'nawiyah* (keindahan makna).

METODE PENELITIAN

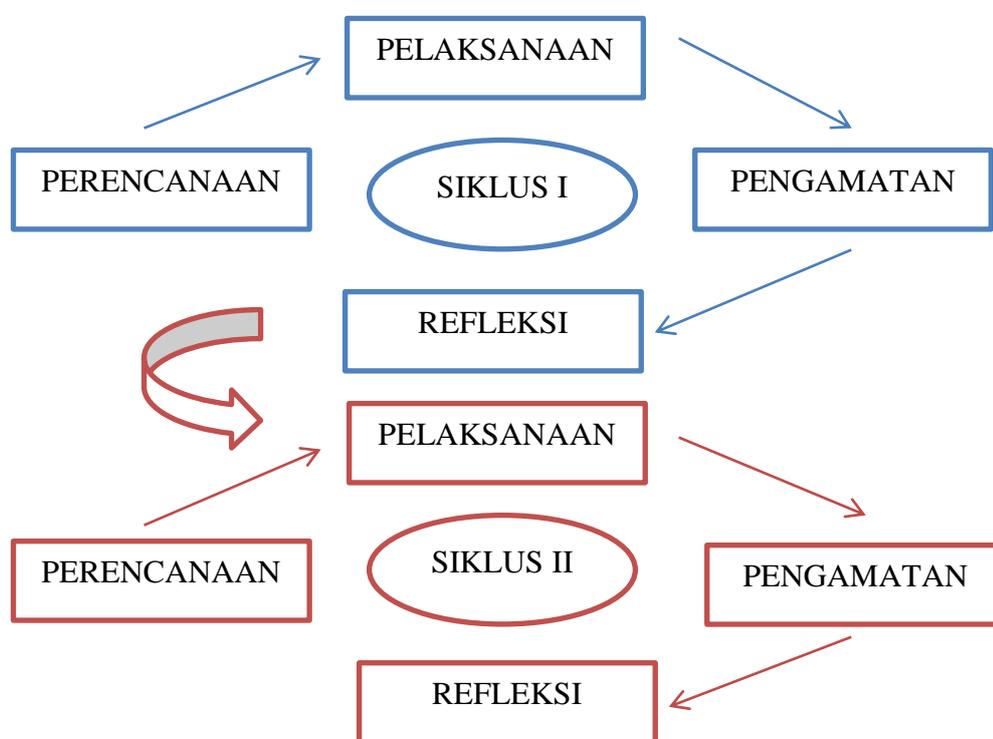
Penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini merupakan penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*). Menurut Arikunto Penelitian Tindakan Kelas adalah Penelitian yang menunjukkan pada suatu kegiatan yang mencermati suatu obyek dengan menggunakan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat untuk meningkatkan mutu dari suatu hal yang menarik minat dan penting bagi penelitian.¹⁹ Pada prinsipnya diterapkannya penelitian tindakan kelas atau *classroom action research* dimaksudkan untuk mengatasi suatu permasalahan yang

17 Ahmad Hasyimi. *ibid.* hal. 170-171

18 *Ibid.* Hal. 308

19 Arikunto, Suharsimi. *Penelitian Tindakan.* (Yogyakarta: Aditya Media. 2010). Hal. 145

terdapat di dalam kelas. Sebagai salah satu penelitian yang dimaksudkan untuk memecahkan permasalahan di dalam kelas, menyebabkan terdapatnya beberapa model atau desain yang dapat diterapkan. Desain tersebut di antaranya: 1) Model Kurt Lewin, 2) Model Kemmis & Mc Taggart, 3) Model Dave Ebbutt, 4) Model John Elliot, 5) Model Hopkins, dan masih ada beberapa model lain, yang pada prinsipnya merupakan pengembangan dari model yang ada. Dalam pelaksanaannya penelitian tindakan kelas terdiri dari beberapa siklus. Dan masing-masing siklus terdiri dari 4 langkah yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi.



Penelitian ini dilaksanakan di UNISDA Lamongan Prodi Pendidikan Bahasa Arab Semester Ganjil tahun ajaran 2018/2019 mata kuliah Balaghah.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah memperoleh data yang memenuhi standard data yang ditetapkan.²⁰ Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, angket, tes dan dokumentasi.

²⁰ Arikunto, Suharsimi. *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. (Jakarta: Rineka Cipta. 2011). Hal. 178

Adapun instrumen digunakan oleh peneliti adalah: (1) lembar pengamatan aktivitas mahasiswa. Instrumen penelitian ini digunakan untuk mengamati aktivitas mahasiswa selama proses pembelajaran dengan cara menulis deskripsi selama pembelajaran berlangsung. Lembar observasi diisi oleh pengamat, (2) hasil belajar mahasiswa pada pembelajaran mata kuliah balaghah dengan menerapkan strategi pembelajaran *Think Talk Write*.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis data kualitatif dan kuantitatif. Analisis data kualitatif adalah didapatkan dari hasil observasi mengenai aktivitas mahasiswa pada saat pembelajaran berlangsung yang berupa lembar observasi. Dari data yang didapatkan kemudian peneliti mengolah data tersebut sehingga mendapatkan simpulan dan gambaran aktivitas mahasiswa dalam proses pembelajaran balaghah dengan menggunakan strategi pembelajaran *Think Talk Write*. Sedangkan analisis data kuantitatif adalah data dari hasil tes belajar mahasiswa yang berupa peningkatan hasil belajar mahasiswa pada pembelajaran mata kuliah balaghah dengan menerapkan strategi pembelajaran *Think Talk Write*. Setelah nilai yang diperoleh di ketahui kemudian dirata-rata sehingga mendapatkan nilai rata-rata kelas pada setiap akhir siklus dan kemudian dibandingkan dengan menggunakan grafik dan tabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Siklus I

Pada siklus I kegiatan pembelajaran dilaksanakan dengan dua kali tatap muka dan disetiap tatap muka alokasi waktunya terdiri dari 2x45 menit.

1. Pertemuan Pertama

Kegiatan pembelajaran pada pertemuan pertama ini adalah sebagai berikut: *Tahap pertama* yaitu tahap think (berpikir). Sebelum peneliti memulai tahap ini langkah pertama yang dilakukan oleh peneliti adalah menjelaskan tentang strategi pembelajaran *Think Talk Write* dan menjelaskan sedikit materi tentang tasybih sebagai pengantar. Hal ini dilakukan untuk memberikan pengetahuan kepada mahasiswa tentang materi tasybih sebelum pembelajaran dengan strategi pembelajaran *Think Talk Write* dilakukan. Pada tahap ini mahasiswa. Peneliti membentuk mahasiswa dalam kelompok yang terdiri dari 3

mahasiswa yang dikelompokkan secara heterogin pada tiap kelompok. Peneliti membagikan lembar kerja pada setiap mahasiswa yang berisi contoh dari materi tasybih, mahasiswa membaca soal yang ada pada lembar kerja dan memahami masalah secara individual kemudian membuat catatan kecil.

Tahap kedua yaitu talk (berbicara). Pada tahap ini peneliti mempersiapkan mahasiswa untuk berinterkasi dengan teman kelompok untuk membahas isi lembar kerja dan disini peneliti sebagai mediator lingkungan belajar.

Tahap ketiga write (menulis). Pada tahap ini peneliti menyiapkan mahasiswa untuk menulis sendiri pengetahuannya yang diperoleh dari hasil diskusi sebagai hasil kesepakatan dengan anggota kelompoknya. Setelah tahap ketiga dilakukan peneliti meminta masing-masing kelompok untuk mempresentasikan hasil pekerjaannya kemudian meminta mahasiswa dari kelompok lain untuk menanggapi jawaban dari kelompok lain. Kegiatan selanjutnya yaitu peneliti bersama-sama mahasiswa menyimpulkan hasil pembelajaran materi *tasybih*.

2. Pertemuan Kedua

Kegiatan pembelajaran pada pertemuan kedua ini adalah sebagai berikut: *Tahap pertama* yaitu tahap think (berpikir). Sebelum peneliti memulai tahap ini langkah pertama yang dilakukan oleh peneliti adalah menjelaskan tentang strategi pembelajaran *Think Talk Write* dan menjelaskan sedikit materi tentang tasybih sebagai pengantar. Hal ini dilakukan untuk memberikan pengetahuan kepada mahasiswa tentang materi *tasybih* sebelum pembelajaran dengan strategi pembelajaran *Think Talk Write* dilakukan. Pada tahap ini mahasiswa. Peneliti membentuk mahasiswa dalam kelompok yang terdiri dari 3 mahasiswa yang dikelompokkan secara heterogin pada tiap kelompok. Peneliti membagikan lembar kerja pada setiap mahasiswa yang berisi contoh dari materi *tasybih*, mahasiswa membaca soal yang ada pada lembar kerja dan memahami masalah secara individual kemudian membuat catatan kecil.

Tahap kedua yaitu talk (berbicara). Pada tahap ini peneliti mempersiapkan mahasiswa untuk berinterkasi dengan teman kelompok untuk membahas isi lembar kerja dan disini peneliti sebagai mediator lingkungan belajar.

Tahap ketiga yaitu write (menulis). Pada tahap ini peneliti menyiapkan mahasiswa untuk menulis sendiri pengetahuannya yang diperoleh dari hasil diskusi

sebagai hasil kesepakatan dengan anggota kelompoknya. Setelah tahap ketiga dilakukan peneliti meminta masing-masing kelompok untuk mempresentasikan hasil pekerjaannya kemudian meminta mahasiswa dari kelompok lain untuk menanggapi jawaban dari kelompok lain. Kegiatan selanjutnya yaitu peneliti bersama-sama mahasiswa menyimpulkan hasil pembelajaran materi tasybih.

Siklus II

Pada siklus I kegiatan pembelajaran dilaksanakan dengan dua kali tatap muka dan disetiap tatap muka alokasi waktunya terdiri dari 2x45 menit.

1. Pertemuan Pertama

Kegiatan pembelajaran pada pertemuan pertama ini adalah sebagai berikut: *Tahap pertama* yaitu tahap *think* (berpikir). Sebelum peneliti memulai tahap ini langkah pertama yang dilakukan oleh peneliti adalah menjelaskan tentang strategi pembelajaran *Think Talk Write* dan menjelaskan sedikit materi tentang tasybih sebagai pengantar. Hal ini dilakukan untuk memberikan pengetahuan kepada mahasiswa tentang materi majaz sebelum pembelajaran dengan strategi pembelajaran *Think Talk Write* dilakukan. Pada tahap ini mahasiswa. Peneliti membentuk mahasiswa dalam kelompok yang terdiri dari 3 mahasiswa yang dikelompokkan secara heterogin pada tiap kelompok. Peneliti membagikan lembar kerja pada setiap mahasiswa yang berisi contoh dari materi majaz, mahasiswa membaca soal yang ada pada lembar kerja dan memahami masalah secara individual kemudian membuat catatan kecil. Pada tahap ini, mahasiswa tidak hanya mendapat pengetahuan dari peneliti tetapi juga mahasiswa dapat membangun pemahamannya sendiri mengenai materi yang terkait dengan masalah yang ada pada lembar kerja.

Tahap kedua yaitu *talk* (berbicara). Pada tahap ini peneliti mempersiapkan mahasiswa untuk berinteraksi dengan teman kelompok untuk membahas isi lembar kerja dan disini peneliti sebagai mediator lingkungan belajar. Tahap ini bermanfaat bagi siswa dalam mengeksplorasi pemikirannya atau ide-idenya. Selain itu mahasiswa juga akan lebih terampil berbicara baik dalam kelompok kecil maupun kelompok besar pada saat diskusi kelas.

Tahap ketiga yaitu *write* (menulis). Pada tahap ini peneliti menyiapkan mahasiswa untuk menulis sendiri pengetahuannya yang diperoleh dari hasil diskusi sebagai hasil kesepakatan dengan anggota kelompoknya. Aktivitas menulis disini berarti mengaktualisasikan ide yang diperoleh pada tahap *think* dan *talk*. Aktivitas menulis dapat membantu mahasiswa dalam merealisasikan pemahaman yang telah dipelajari.

Setelah tahap ketiga dilakukan peneliti meminta masing-masing kelompok mempresentasikan pekerjaannya kemudian meminta mahasiswa dari kelompok lain untuk menanggapi jawaban dari kelompok lain. Kegiatan selanjutnya yaitu peneliti bersama-sama mahasiswa menyimpulkan hasil pembelajaran materi majaz.

2. Pertemuan Kedua

Kegiatan pembelajaran pada pertemuan pertama ini adalah sebagai berikut: *Tahap pertama* yaitu tahap *think* (berpikir). Sebelum peneliti memulai tahap ini langkah pertama yang dilakukan oleh peneliti adalah menjelaskan tentang strategi pembelajaran *Think Talk Write* dan menjelaskan sedikit materi tentang tasybih sebagai pengantar. Hal ini dilakukan untuk memberikan pengetahuan kepada mahasiswa tentang materi majaz sebelum pembelajaran dengan strategi pembelajaran *Think Talk Write* dilakukan. Pada tahap ini mahasiswa. Peneliti membentuk mahasiswa dalam kelompok yang terdiri dari 3 mahasiswa yang dikelompokkan secara heterogin pada tiap kelompok. Peneliti membagikan lembar kerja pada setiap mahasiswa yang berisi contoh dari materi majaz, mahasiswa membaca soal yang ada pada lembar kerja dan memahami masalah secara individual kemudian membuat catatan kecil. Pada tahap ini, mahasiswa tidak hanya mendapat pengetahuan dari peneliti tetapi juga mahasiswa dapat membangun pemahamannya sendiri mengenai materi yang terkait dengan masalah yang ada pada lembar kerja.

Tahap kedua yaitu *talk* (berbicara). Pada tahap ini peneliti mempersiapkan mahasiswa untuk berinteraksi dengan teman kelompok untuk membahas isi lembar kerja dan disini peneliti sebagai mediator lingkungan belajar. Tahap ini bermanfaat bagi siswa dalam mengeksplorasi pemikirannya atau ide-idenya. Selain itu mahasiswa juga akan lebih terampil berbicara baik dalam kelompok kecil maupun kelompok besar pada saat diskusi kelas.

Tahap ketiga yaitu write (menulis). Pada tahap ini peneliti menyiapkan mahasiswa untuk menulis sendiri pengetahuannya yang diperoleh dari hasil diskusi sebagai hasil kesepakatan dengan anggota kelompoknya. Aktivitas menulis disini berarti mengaktualisasikan ide yang diperoleh pada tahap *think dan talk*. Aktivitas menulis dapat membantu mahasiswa dalam merealisasikan pemahaman yang telah dipelajari.

Setelah tahap ketiga dilakukan peneliti meminta masing-masing kelompok mempresentasikan pekerjaannya kemudian meminta mahasiswa dari kelompok lain untuk menanggapi jawaban dari kelompok lain. Kegiatan selanjutnya yaitu peneliti bersama-sama mahasiswa menyimpulkan hasil pembelajaran materi majaz.

Pada siklus I, peneliti melakukan tindakan selama 2 kali tatap muka. Sekali tatap muka terdiri dari 2x45 menit. Dan Pada siklus II, peneliti juga melakukan tindakan selama 2 kali tatap muka. Sekali tatap muka terdiri dari 2x45 menit. Hasil aktivitas mahasiswa pada siklus I dan siklus II ini diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 1
Data hasil aktivitas mahasiswa

Siklus I		Siklus II	
Pertemuan I	Pertemuan II	Pertemuan I	Pertemuan II
70%	75%	85%	90%

Berdasarkan Tabel 1 di atas, diketahui bahwa aktivitas mahasiswa dalam kegiatan pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran *Think Talk Write* pada siklus I pertemuan pertama dengan presentase yang didapatkan sebesar 70%. Ini menunjukkan bahwa aktivitas mahasiswa pada pertemuan pertama masih belum mencapai kriteria yang ditetapkan yaitu 80%. Pada siklus I pertemuan kedua dengan presentase yang didapatkan sebesar 75%. Ini menunjukkan bahwa aktivitas mahasiswa pada pertemuan kedua juga masih belum mencapai kriteria yang ditetapkan yaitu 80%.

Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil aktivitas mahasiswa pada siklus I belum mencapai keberhasilan meskipun, jika dilihat dari presentase nilai yang didapatkan pada pertemuan pertama dan pertemuan kedua mengalami kenaikan sebesar 5%.

Aktivitas mahasiswa dalam kegiatan pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran *Think Talk Write* pada siklus II pertemuan pertama dengan

presentase yang didapatkan sebesar 85%. Ini menunjukkan bahwa aktivitas mahasiswa pada pertemuan pertama meningkat 10% dari siklus I pertemuan kedua dan sudah mencapai ketuntasan minimal yang ditetapkan yaitu 80%. Pada siklus II pertemuan kedua dengan presentase yang didapatkan sebesar 90%. Ini menunjukkan bahwa aktivitas mahasiswa pada pertemuan kedua juga sudah mencapai ketuntasan minimal yang ditetapkan yaitu 80%.

Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil aktivitas mahasiswa pada siklus II sudah mencapai keberhasilan dan jika dilihat dari presentase nilai yang didapatkan pada pertemuan pertama dan pertemuan kedua mengalami kenaikan sebesar 5% dan sudah mencapai ketuntasan minimal yang ditetapkan yaitu 80%.

Berikut ini data hasil belajar mahasiswa dalam kegiatan pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran *Think Talk Write* pada siklus I dan siklus II.

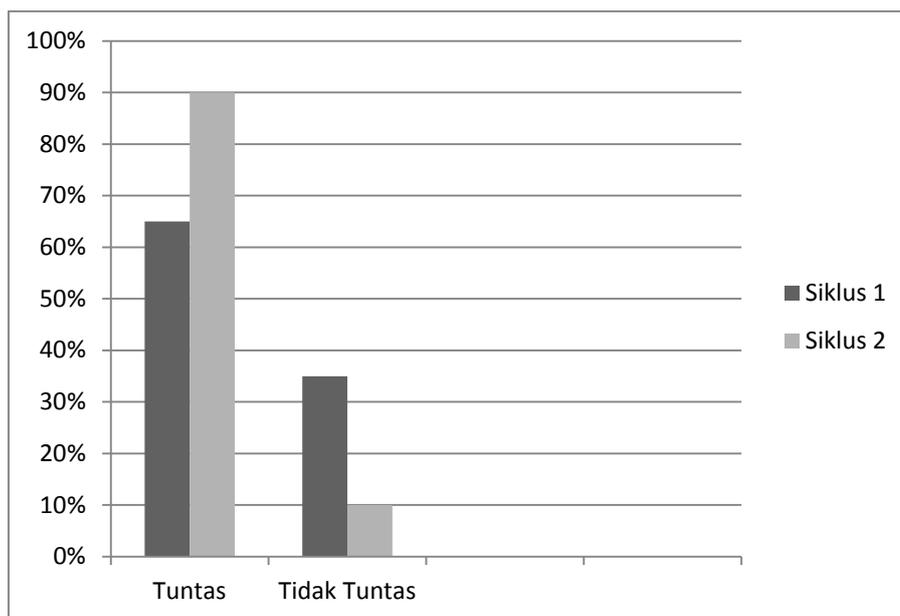
Tabel 2
Data hasil belajar mahasiswa

Nilai	Siklus I	Siklus II
Tuntas	65%	90%
Tidak Tuntas	35%	10%

Berdasarkan Tabel 2 di atas, diketahui bahwa mahasiswa yang mendapatkan nilai dengan kriteria tuntas pada siklus I sebanyak 13 mahasiswa dengan presentase yang didapatkan sebesar 65% dan mahasiswa yang mendapatkan nilai dengan kriteria tidak tuntas sebanyak 7 mahasiswa dengan presentase yang didapatkan sebesar 35%. Dari hasil tersebut terlihat bahwa siswa belum mencapai kriteria ketuntasan minimal. Seharusnya 80% siswa harus mencapai kriteria minimal.

Sedangkan, pada siklus II mahasiswa yang mendapat nilai dengan kriteria tuntas sebanyak 18 mahasiswa dengan presentase yang didapatkan sebesar 90% dan mahasiswa yang mendapatkan nilai dengan kriteria tidak tuntas sebanyak 2 mahasiswa dengan presentase yang didapatkan sebesar 10%. Nilai ini sudah meningkat dibandingkan dengan siklus I dari 65% menjadi 90%. Hal ini sudah menunjukkan bahwa sudah mencapai indikator yang diharapkan yaitu 80%.

Berikut grafik ketuntasan hasil belajar mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Semester IV UNISDA Lamongan dalam pembelajaran mata kuliah balaghah dengan strategi *Think Talk Write* pada siklus I dan siklus II.



Gambar 1 Grafik Ketuntasan Hasil Belajar Mahasiswa Dengan Menggunakan Strategi *Think Talk Write*

Dengan demikian penelitian ini dapat disimpulkan bahwa hasil belajar mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Arab dalam pembelajaran mata kuliah balaghah meningkat secara signifikan dengan penerapan strategi pembelajaran *Think Talk Write*. Penelitian terdahulu oleh K. Kusnia, Nugroho Edi Kartijono dan Margareta Rahayuningsih (2017) hasil penelitian ini adalah desain pembelajaran model *Think Talk Write* yang diterapkan berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa kelas X SMAN 1 Magelang. Selain itu juga penelitian yang dilakukan oleh Fitri Nurrohmah dan Meini Sondang Sumbawati (2015) hasil penelitian ini adalah bahwa penerapan model pembelajaran *Think Talk Write* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa dan layak untuk diterapkan dalam proses pembelajaran. Dan penelitian yang dilakukan Resi Irmayani, Ali Imron dan Suparman Arif (2015) hasil penelitian ini adalah bahwa ada pengaruh yang signifikan dan besarnya taraf signifikansi pengaruh penerapan model *Think Talk Write* adalah sebesar 0,51 yang berarti cukup. Serta hasil seminar nasional model pembelajaran *Think Talk Write* pernah dilakukan oleh M. Mannahali (2018) hasil penelitian ini adalah bahwa model pembelajaran *Think Talk Write* sangat efektif untuk meningkatkan keterampilan mahasiswa dalam menulis bahasa Jerman.

Dari beberapa penelitian yang telah dipaparkan oleh peneliti, dapat diambil kesimpulan bahwa penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini dengan penelitian sebelumnya ada kesamaan yaitu sama-sama menerapkan model pembelajaran *Think Talk Write* dan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Disamping ada kesamaan juga terdapat perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini dengan penelitian sebelumnya yaitu perbedaan instrumen penelitian, perbedaan variable yang diukur, perbedaan lokasi/temoat penelitian, perbedaan populasi dan perbedaan materi yang diajarkan.

Strategi pembelajaran *Think Talk Write* dalam pelaksanaannya terdapat kelebihan dan kelemahan. Beberapa kelebihan strategi pembelajaran *Think Talk Write* pada saat pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas adalah sebagai berikut:

1. *Think Talk Write* dapat mempertajam pemikiran mahasiswa sehingga mahasiswa dapat berpikir dengan kritis
2. *Think Talk Write* dapat memecahkan masalah mahasiswa dalam memahami materi yang akan dipelajari
3. Mahasiswa dapat berpikir dengan kreatif dan kritis dengan soal dan beberapa contoh kalimat yang termasuk kalimat tasybih dan majaz yang diberikan kepada mahasiswa
4. *Think Talk Write* dapat melibatkan mahasiswa secara aktif dengan interaksi dan diskusi dengan teman di dalam kelompoknya.
5. *Think Talk Write* dapat membiasakan mahasiswa berfikir dan berkomunikasi dengan teman, guru bahkan dengan diri mereka sendiri
6. *Think Talk Write* mampu memberikan pembelajaran ketergantungan secara positif
7. *Think Talk Write* menjadikan suasana menjadi rileks sehingga timbul terjalinnya hubungan persahabatan antara siswa dan guru
8. *Think Talk Write* mewujudkan adanya keterampilan menjalin hubungan interpersonal yang berupa keterampilan sosial berupa tenggang rasa, bersikap sopan terhadap teman, mengkritik ide orang lain secara benar, berani mempertahankan pikiran dengan logis, dan keterampilan lain yang bermanfaat untuk menjalin hubungan antar individu.

Sedangkan kelemahan strategi pembelajaran *Think Talk Write* pada saat pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas adalah sebagai berikut:

1. Beberapa mahasiswa masih ada yang tidak berpikir terlebih dahulu dengan matang tentang materi yang diberikan kepadanya sehingga peneliti harus tetap selalu memberikan bimbingan kepadanya, hal ini terjadi pada tahap *think*.
2. Beberapa mahasiswa masih ada yang tidak dapat mengungkapkan pendapatnya dengan baik dan logis sehingga peneliti harus tetap selalu memberikan pengarahan kepada mahasiswa tersebut agar proses diskusi bisa berjalan dengan lancar, hal ini terjadi pada tahap *talk*.
3. Penulisan contoh pada materi yang diajarkan membutuhkan pengawasan dari guru kepada mahasiswa untuk memastikan bahwa tulisan yang ditulis mahasiswa benar-benar tepat karena ada beberapa contoh dari materi yang diajarkan adalah ayat al-quran, hal ini terjadi pada tahap *write*.
4. Penerapan model *Think Talk Write* secara keseluruhan membutuhkan waktu lebih banyak. Karena pada saat aktivitas berpikir, berbicara dalam kelompok (diskusi), dan juga menulis membutuhkan waktu yang relatif tidak singkat. Sehingga peneliti harus benar-benar dapat memmanage waktu dengan baik lagi.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengolahan data dan pembahasan hasil penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: (1) Strategi pembelajaran *Think Talk Write* sangat efektif digunakan dalam pembelajaran mata kuliah balaghah hal ini dapat diketahui pada siklus II pertemuan pertama dengan presentase yang didapatkan sebesar 85%. Ini menunjukkan bahwa aktivitas mahasiswa pada pertemuan pertama meningkat 10% dari siklus I pertemuan kedua dan sudah mencapai ketuntasan minimal yang ditetapkan yaitu 80%. Pada siklus II pertemuan kedua dengan presentase yang didapatkan sebesar 90%. Ini menunjukkan bahwa aktivitas mahasiswa pada pertemuan kedua juga sudah mencapai ketuntasan minimal yang ditetapkan yaitu 80%. (2) Hasil belajar mahasiswa pada siklus II, mahasiswa yang mendapat nilai dengan kriteria tuntas sebanyak 18 mahasiswa dengan presentase yang didapatkan sebesar 90% dan mahasiswa yang mendapatkan nilai dengan kriteria tidak tuntas sebanyak 2 mahasiswa dengan presentase yang didapatkan sebesar 10%. Nilai ini

sudah meningkat dibandingkan dengan siklus I dari 65% menjadi 90%. Hal ini sudah menunjukkan bahwa sudah mencapai indikator yang diharapkan yaitu 80%.

Saran

Berdasarkan simpulan tersebut, saran yang dapat diberikan oleh peneliti kepada pendidik yaitu hendaknya seorang pendidik mulai mencoba menerapkan strategi *Think Talk Write* di dalam proses pembelajaran, karena model tersebut sangat efektif untuk meningkatkan hasil belajar pendidik. Dalam penerapan strategi pembelajaran *Think Talk Write* ini membutuhkan waktu lebih banyak sehingga pendidik harus benar-benar bisa memmanage waktu dengan lebih baik lagi dan pendidik juga harus dapat mengarahkan peserta didik agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmad Hasyimi. *Jawâhir al-Balâghah*. (Beirut: Dâr al-Fikri). 1994.
- Arikunto, Suharsimi. *Penelitian Tindakan*. (Yogyakarta: Aditya Media. 2010).
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. (Jakarta: Rineka Cipta. 2011).
- Bisri Mustofa, Abdul Hamid, *Metode dan Strategi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Malang: UIN Maliki Press). 2016
- Erin setyaningrum, istiqomah. *Efektifitas Penerapan Model Pembelajaran Think-Talk-Write Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Magelang*. Union 3, no.1 (2015)
- Fathur Rohman. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. (Malang: Madani. 2015)
- Fitri Nurrohmah, Meini Sondang Sumbawati. *Penerapan Model Pembelajaran Think Talk Write (TTW) Terhadap hasil Belajar Siswa Dan Aktifitas Belajar Siswa Pada Kompetensi Dasar Biopolar Junction Transistor Kelas X-Tav Di SmkN 1 Nganjuk*. <http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-teknik-elektro/article/view/11619>. Diakses tanggal 11 Maret 2019
- Gorys Keraf. *Diksi dan Gaya Bahasa*. (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. Cet. XIV). 2004.
- Hamdayana, Jumanta. *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan berkarakter*. (Ghalia Indonesia: Bogor 2014)
- <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/PES/article/view/10135>. Diakses tanggal 11 Maret 2019

- K. Kusniana dkk. *Pengaruh Pembelajaran Model Think Talk Write Materi Ekosistem Terhadap Belajar Siswa*.
<https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/LIK/article/view/11348>. Diakses tanggal 11 Maret 2019
- Majdi Wahbah dan Kamil Muhandis. *Mu'jam al-Musthalahât al-'Arabiyyah fi al-Lughah wa al-Adab*. (Beirut: Maktabah Lubnan. Cet. II). 1983.
- Mannahali, Misnah (2018) *Model Pembelajaran Think Talk Write (Ttw) Dalam Pengajaran Keterampilan Menulis Bahasa Jerman*. Prosiding Seminar Nasional Dies Natalis UNM Ke 57,., pp. 401-409. ISSN 978-602-5554-35-3 (In Press
- Resi Irmayati. *Pengaruh Model Think Talk Write (TTW) Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa*.
- Wina sanjaya. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pembelajaran*. (Jakarta: Kencana Prenadamedia.2013)
- Yûsuf ibn Abi Bakar Ya'kub ibn 'Ali al-Sakkâki. *Miftâhul 'Ulûm*. (Beirut : Dâru al-Kutub al-'Ilmiyyah. Cet. II). 1987.